

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi negara yang maju sudah tentu menjadi cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara. Salah satu yang menjadi faktor maju atau tidaknya suatu negara adalah pendidikan. Apabila output dari pendidikan gagal maka bisa dibayangkan bagaimana sulitnya bangsa akan maju. Pendidikan anak akan bisa maju ketika berawal dari pendidikan keluarga yaitu pola asuh orang tua yang diterapkan dirumah. Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan pada anak, misalnya dalam hal kemandirian belajar. Meskipun disekolah anak sudah mendapatkan pembelajaran dari bapak/ibu guru tetapi pembentukan karakter yang pertama kali pada anak yaitu dirumah dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua (Adawiah,2017). Sabiq (Dewi & Khotimah, 2020) menyatakan disisi lain dalam mendampingi anak belajar, sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar, sehingga orang tua cenderung mengalami stress, khususnya seorang ibu rumah tangga yang mendadakharus mendampingi anak-anaknya belajar dengan segala kesulitannya. Selanjutnya Makagingge & Karmila & Chandra, 2019 mengungkapkan bahwa, keluarga merupakan tempat utama untuk anak dalam mendapatkan pendidikan dasar anak untuk membentuk karakter pada dirinya. Latifa, (Ayun, 2017) menyatakan bahwa, setiap keluarga pasti

memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, serta sosial. Sehingga Hidayani (Baiti, 2020) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan hubungan antara orang tua dan anak dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing dengan norma-norma yang ada.

Berdasarkan dari studi awal saya di SDN 2 Candi, menjumpai kemadiriian belajar anak yang berbeda saat proses belajar mengajar berlangsung. Terdapat anak yang mampu mengerjakan tugas, kurang mampu bahkan belum bisa sama sekali. Selain itu ada orang tua yang merasa kewalahan dalam pola asuh anak dirumah masing-masing. Banyak orang tua yang memikirkan akan nasib dan masa depan untuk anaknya. Orang tua selalu berusaha memberikan perhatian, pelayanan, pendampingan serta pola asuh kepada anak. Tetapi sebagian orang tua juga ada yang kurang memberikan pendampingan atau pengasuhan untuk anak. Setiap orang tua selalu mengharapkan anaknya dapat berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anaknya kelak menjadiorang sehat, kuat, berkepribadian, terampil, cerdas dan pandai serta taat terhadap ajaran agama. Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua tentu mempunyai peran utama sebab orang tua sebagai pendidik utama dan merupakan contoh bagi anak sebelum anak mengenal pendidikan diluar keluarganya. Akan tetapi, terkadang orang tua itu sendiri tidak tahu bagaimana sikap mereka dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua harus mampu memainkan peran supaya

mampu mengarahkan anaknya pada masa perkembangan. Sebab mau tidak mau orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak untuk mendidiknya. Jangan sampai anak menjadi salah asuhan sebab jiwanya masih labil, apalagi usia SD sangat memerlukan bimbingan yang ekstra positif dengan cara memberikan perlindungan dan tauladan melalui intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua.

Peran orang tua dalam memberikan pola asuh guna membentuk karakter anak yaitu dengan memberikan contoh atau menjadi tauladan yang baik kepada anak, mengajarkan anak tentang sikap religius, sopan santun, mandiri, menghormati orang lain serta aktif, kreatif dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Semua pola asuh yang diberikan oleh orang tua erat kaitannya dengan perkembangan mental maupun akademis anak itu sendiri. Dengan demikian perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak berkelanjutan terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter pada anak. Berdasarkan observasi saya pada bulan September tahun 2021 di Sekolah Dasar Negeri 2 Candi, karakter anak sangatlah berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Karakter tersebut dapat ditunjukkan ketika mereka melakukan pembelajaran luring pada saat ini, terdapat karakter anak yang rajin, mandiri, tanggung jawab, pasif, aktif serta yang menonjol karakter kemandirian anak ketika dalam pengerjaan soal – soal latihan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu ketika pembelajaran daring siswa kelas 3 SDN 2 Candi terlihat pasif, ketika ada

pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh guru sebagian besar orang tua yang mengerjakannya. Anak bermalas-malasan dan bermain terus, sehingga kemandirian belajar pada anak masih rendah. Hal ini terlihat juga saat pembelajaran luring, anak ketika disekolah terlihat malu-malu, ada yang belum lancar membaca, belum lancar menulis, tetapi juga ada sebagian anak yang sudah lancar dalam membaca, menulis, dan terlihat mandiri dan tanggung jawab saat pengerjaan soal-soal latihan.

Guru dan orang tua mengungkapkan pernyataan pada saat wawancara awal bulan November tahun 2021. Guru mengungkapkan bahwa kemandirian belajar anak sangat tergantung dengan pengasuhan orang tua mereka masing-masing dirumah. Sedangkan orang tua merasa sedikit keberatan dengan pola pengasuhan yang diberikan. Mereka mengungkapkan bahwa merasa kurang mampu karena setiap hari harus dibayangi dengan tugas anak sedangkan kemandirian anak ketika belajar ataupun mengerjakan tugas sangat rendah. Guru di SDN 2 Candi juga mengeluhkan dan memikirkan nasib akademik dan psikis pada anak, guru merasa bingung bagaimana cara pembelajaran yang efektif untuk siswa, sehingga dapat menunjang tingkat keaktifan dan kemandirian siswa ketika menghadapi tugas belajar. Guru sangat percaya dan berasumsi jika dalam pembelajaran hanya dengan pemberian materi dan soal-soal tidak akan menunjang dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri, karena sebagian bukan merupakan hasil pengerjaannya secara mandiri melainkan dari pengerjaan orang tuanya. Semua itu terbukti dan terlihat saat pembelajaran luring saat

ini. Terdapat anak yang belum mampu menyelesaikan soal latihan secara mandiri, tetapi juga ada anak yang sudah mampu menyelesaikan soal secara mandiri dan benar.

Pola asuh merupakan suatu cara atau strategi yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya di dalam suatu keluarga yang mereka anggap bahwa pola asuh tersebut sudah yang paling tepat untuk anaknya. Pola asuh yang diberikan kepada anak sangat bermacam-macam, ada pola asuh yang tegas, pola asuh yang acuh, atau pola asuh yang keras. Pola asuh orang tua sangatlah penting bagi anak untuk perkembangannya. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua, menurut Tarmudji (Pramawaty & Hartati, 2012). Menurut Baumrind (Sonia & Apsari, 2020) membagi pola asuh dalam 3 bentuk yaitu *authoritarian parenting* merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dengan membatasi, berorientasi pada hukuman dan sangat jarang memberikan pujian kepada anak. Pola asuh ini cenderung membuat anak kurang terbuka, penakut, dan tidak memiliki inisiatif karena orang tua tidak membuka ruang diskusi untuk anak. Kedua *authoritative parenting* merupakan pola asuh orang tua yang demokratis, memahami dan mengerti anak, mendorong anak untuk belajar mandiri meskipun orang tua tetap harus mengontrolnya. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang baik untuk anak, karena anak akan memiliki ruang untuk berdiskusi sehingga anak akan memiliki inisiatif dalam melakukan suatu

kegiatan. Ketiga *permissive parenting* yaitu pola asuh orang tua dengan pengasuhan yang kurang disiplin, pola asuh ini membuat anak untuk berbuat semaunya sendiri. Sehingga anak akan terbiasa melakukan hal-hal tanpa adanya arahan dari orang tua, yang nantinya akan membuat anak bersikap egois.

Desmita (Egok, 2016) mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feeling, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.”* Hal ini dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah suatu cara untuk mengontrol dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan. Semua segi dari individu. Kecenderungan aktualisasi diri ini mendorong individu ke depan menuju satu tingkat pematangan berikutnya, yang diikuti dengan pertumbuhan dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dorongan aktualisasi diri ini berasal dari dalam individu dan aktivitasnya ditentukan diri sendiri. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Warsita (Al Fatimah, 2016), adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar. Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih

lanjut dan lebih mendalam bagaimana pola asuh orang tua implikasinya terhadap kemandirian belajar siswa di SDN 2 Candi tahun pelajaran 2021.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Terbatasnya pola asuh orang tua yang diterapkan dirumah.
2. Rendahnya kemandirian belajar pada anak.
3. Perbedaan penerapan pola asuh orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah maka perlu pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam berbagai aspek, sebagai berikut:

1. Pola asuh terdiri dari 3 bentuk yaitu *authoritative*, *permissive*, dan *authoritarian*.
2. Implikasi pola asuh orang tua (*authoritative*, *permissive*, dan *authoritarian*) terhadap kemandirian belajar siswa.
3. Subjek penelitian yaitu siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 2 Candi tahun pelajaran 2021/2022

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua *authoritarian* implikasinya terhadap kemandirian belajar siswa?
2. Bagaimana pola asuh orang tua *permissive* implikasinya terhadap kemandirian belajar siswa?
3. Bagaimana pola asuh orang tua *authoritative* implikasinya terhadap kemandirian belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah :

1. Mengetahui bagaimana pola asuh orang tua *authoritative* implikasinya terhadap kemandirian belajar siswa
2. Mengetahui bagaimana pola asuh orang tua *permissive* implikasinya terhadap kemandirian belajar siswa
3. Mengetahui bagaimana pola asuh orang tua *authoritarian* implikasinya terhadap kemandirian belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangsih dan sarana pemikiran guna untuk membantu orang tua dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pola asuh dirumah, sehingga anak mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

- b. Untuk membantu dan memberi dukungan kepada orang tua dalam membina, mendidik dan mengarahkan anak agar mampu menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang nyata bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam penyelesaian tugas belajar.

- b. Bagi guru

Memberikan inovasi tentang upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam penyelesaian tugas belajar. Bagi siswa

Memberikan pengalaman yang menantang ketika proses penyelesaian tugas belajar dirumah maupun disekolah yang sudah diberikan oleh guru.

